

Strategi Pemenuhan Gabah Kering Giling (GKG) untuk Mencukupi Produksi Beras Merah Organik PT. Sirtanio Organik Indonesia

Nurul Laili¹ dan Triana Dewi Hapsari²

¹ Student of Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture University of Jember; nurullaili08@gmail.com

² Lecturers of Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, University of Jember; tridewisari.uj@gmail.com

* Nurul Laili: nurullaili08@gmail.com; Telp: +62-823-325-840-44

Abstract: Dried Milled Grain (GKG) is produced grain by drying process with the maximum water content of 14% and ready milled into rice. Increased production of organic red rice PT. Sirtanio Organik Indonesia 2016 and 2017 wasn't followed by an increase production of GKG as raw material for rice. In 2016 and 2017 GKG production are 127,382.75kg and 120,639.75kg. The availability of GKG hasn't been able to meet production of organic red rice which is known that organic red rice production 2016 is 166,114.50kg and 2017 is 204,691.60kg. This study aims to find out the compliance strategies of GKG to satisfy organic red rice production. Determination of research area with purposive method that is PT. Sirtanio Organik Indonesia, Sumberbaru Village, Singojuruh, Banyuwangi. The research method used analytical method and analyzed using analytical hierarchy process (AHP). The result showed the prioritized compliance strategy of GKG to fulfill the production of organic red rice PT. Sirtanio Organik Indonesia is cooperate with other organic rice producers (0,262) regarding the availability criteria of GKG (0,591) based on raw material consideration (0,601), and others strategy as supporting. The second strategic priority is to increase the area of cultivated land by increasing number of partner farmers(0.253). The third strategic priority is to collaborate with the rice drying and grinding services(0.235). The fourth strategic priority is the use of dryer machines in grain fulfillment(0.168). The fifth strategic priority, increasing mastery of technology and SOP information(0.081).

Keywords: Analytical hierarchy process (AHP), GKG, Organic red rice

Abstrak: Gabah kering giling (GKG) merupakan gabah hasil penjemuran dengan kadar air maksimal 14%, siap digiling menjadi beras. Peningkatan produksi beras merah organik PT. Sirtanio Organik Indonesia tahun 2016 dan 2017 tidak diikuti dengan peningkatan produksi GKG sebagai bahan baku beras. Produksi GKG 2016 sebesar 127.382,75kg dan 2017 sebesar 120.639,75kg. Ketersediaan GKG belum mampu mencukupi produksi beras merah organik, diketahui produksi beras merah organik 2016 sebesar 166.114,50kg dan 2017 sebesar 204.691,60kg. Penelitian bertujuan mengetahui strategi pemenuhan GKG untuk mencukupi produksi beras merah organik. Penentuan daerah penelitian purposive method di PT. Sirtanio Organik Indonesia Desa Sumberbaru, Singojuruh, Banyuwangi. Metode penelitian yaitu metode analitik dan dianalisis menggunakan analytical hierarchy process (AHP). Hasil penelitian menunjukkan strategi pemenuhan GKG untuk mencukupi produksi beras merah organik PT. Sirtanio Organik Indonesia yang diprioritaskan yaitu kerjasama dengan produsen beras organik lainnya (0,262) dengan memperhatikan kriteria ketersediaan GKG kurang (0,591) dan berdasarkan faktor pertimbangan bahan baku (0,601), serta strategi lain sebagai strategi pendukung. Prioritas strategi kedua, meningkatkan luasan lahan budidaya dengan menambah jumlah petani mitra (0,253). Prioritas strategi ketiga, melakukan kerjasama dengan pihak jasa pengeringan dan penggilingan padi (0,235). Prioritas strategi keempat,

penggunaan mesin dryer dalam pemenuhan gabah (0,168). Prioritas strategi kelima, meningkatkan penguasaan teknologi dan informasi SOP (0,081).

Kata Kunci: *Analytical hierarchy process (AHP), GKG, Beras Merah Organik*

1. Pendahuluan

Penggunaan pupuk kimia yang berdampak negatif dalam segala hal salah satunya bagi kesehatan membuat masyarakat yang semakin bijaksana memiliki pemikiran dasar dalam memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan. Masyarakat mulai membiasakan gaya hidup sehat dengan slogan “Back to Nature” dan meninggalkan penggunaan bahan kimia dalam produksi pertanian. Produksi pertanian khususnya pangan yang sehat dan bergizi tinggi dapat diproduksi dengan metode pertanian organik (Widnyana, 2011).

Pertanian organik merupakan teknologi dengan penerapan menyesuaikan lingkungan agar ekosistem tetap berjalan secara alami tanpa memutuskan salah satu mata rantai makhluk hidup Harjono (2002:11). Pertanian organik juga diartikan sebagai metode produksi ramah lingkungan, tidak menggunakan bahan kimia dalam input produksi sehingga dapat menjamin keberlanjutan secara sosial, ekologi, ekonomi dan etika. Produk pertanian organik harus memiliki sertifikasi organik. Sertifikasi organik tidak hanya terfokus pada produksi dilahan tetapi juga pada proses penyimpanan, pengolahan, pasca panen dan pemasaran yang harus sesuai dan memenuhi standar yang ditetapkan badan standardisasi.

Menurut Arifin (2012), pengembangan pertanian organik dilakukan oleh pemerintah dengan mencanangkan program pengembangan pertanian organik melalui komitmen “Go Organic 2010” yang dilaksanakan sejak tahun 2010. Program “Go Organic 2010” berisi tentang kegiatan seperti pengembangan teknologi pertanian organik, membentuk kelompok tani organik, pengembangan pedesaan melalui pertanian organik, dan membangun strategi pemasaran pangan organik. Penerapan berkaitan dengan teknik budidaya pertanian utamanya mengandalkan bahan alami baik pada pupuk maupun pestisida yang digunakan.

Pertanian organik di Desa Sumberbaru Kecamatan Singojuruh dilaksanakan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia. PT. Sirtanio Organik Indonesia merupakan perusahaan yang telah menerapkan pertanian organik dengan kegiatan yang terintegrasi dari hulu (*on farm*) hingga hilir (*off farm*) serta telah memiliki sertifikat organik. PT. Sirtanio Organik Indonesia merupakan perusahaan agribisnis pertama di wilayah se Eks-Karisidenan Besuki yang memperoleh sertifikat organik dari LeSOS (Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman) pada tahun 2012. Beras merah organik menjadi produk *best seller* bagi perusahaan. Produksi beras merah organik di PT. Sirtanio Organik Indonesia tiap tahunnya mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2016 dan 2017, peningkatan produksi beras merah organik tidak diikuti dengan peningkatan produksi GKG padi beras merah organik yang dihasilkan perusahaan sebagai bahan baku beras.

Menurut Inpres (2015), GKG merupakan gabah padi dengan kadar air maksimal 14% dan kadar hampa atau kotoran maksimum 3%. GKG padi beras merah organik diperoleh dari hasil pembersihan dan pengeringan dari gabah kering panen (GKP). GKP yaitu gabah sebagai hasil panen dengan kadar air lebih dari 18% dan maksimum 25% serta kadar hampa atau kotoran maksimum 10%. Ketersediaan GKG padi beras merah organik di PT. Sirtanio Organik Indonesia yang belum mampu mencukupi produksi beras merah organik dikarenakan tidak tersediannya GKP dari hasil panen sehingga tidak tersediannya gabah yang akan dijemur.

Menurut Ahyari (2002:99), bahan baku yang dapat dipergunakan akan menjadi input dari produksi kemudian akan menghasilkan output. Dengan demikian ketersediaan GKG sebagai bahan baku menjadi penting dalam produksi beras merah organik. Tahun 2016 produksi beras merah organik sebesar 166.114,50 kg namun ketersediaan GKG hanya sebesar 127.382,75 kg. Tahun 2017 produksi sberas merah organik meningkat menjadi 204.691,60 kg namun ketersediaan GKG sebesar 120.639,75 kg. Kondisi tersebut tentunya berada pada kekurangan jumlah input dalam produksi sehingga pada kondisi yang seharusnya output yang dihasilkan sejumlah input yang tersedia. Ketersediaan GKG padi beras merah organik sangat dipengaruhi oleh kegiatan penyediaan atau pemenuhan GKP dan kegiatan penjemuran GKP untuk dapat menjadi GKG. Fokus permasalahan yang dihadapi yaitu pada proses penyediaan dan proses pemenuhan GKG padi beras merah organik.

Pemenuhan ketersediaan GKG untuk mencukupi produksi beras merah organik perlu untuk dilakukan penyusunan strategi agar ketersediaan dapat terpenuhi. Strategi pemenuhan GKG untuk mencukupi produksi beras merah organik pada PT. Sirtanio Organik Indonesia dilakukan dengan metode AHP. Metode AHP merupakan suatu metode yang telah terbukti efektif dalam mengidentifikasi dan menentukan prioritas dalam pengambilan keputusan yang kompleks (Firdaus *et al.*, 2011:141). Pemilihan beberapa alternatif dilakukan dengan penilaian komparatif berpasangan sederhana yang digunakan untuk mengembangkan prioritas secara keseluruhan berdasarkan ranking. Prinsip kerja AHP adalah penyederhanaan suatu persoalan kompleks yang tidak terstruktur menjadi suatu bagian serta menata dalam suatu hierarki (Rizal *et al.*, 2014).

Penetapan strategi prioritas dilakukan dengan metode perbandingan berpasangan menggunakan *Expert Choice 11*. *Expert Choice* adalah nama sebuah software terkait dengan Analytical Hierarchy Process yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty (Iriadi dan Yohana, 2016). Melalui analisis ini dapat diketahui penyebab ketersediaan GKG padi beras merah organik PT. Sirtanio Organik Indonesia belum mampu mencukupi produksi beras merah organik sehingga dapat ditentukan alternatif yang mampu memenuhi GKG padi beras merah organik untuk mencukupi produksi beras merah organik.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemenuhan GKG untuk mencukupi produksi beras merah organik di PT. Sirtanio Organik Indonesia. Strategi yang menjadi prioritas merupakan strategi yang dapat dijalankan perusahaan terlebih dahulu dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

2. Metode

Penentuan daerah penelitian ditentukan dengan *purposive method* yaitu secara sengaja di PT. Sirtanio Organik Indonesia, Desa Sumberbaru, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi atas pertimbangan bahwa PT. Sirtanio Organik Indonesia adalah produsen beras organik pertama (pelopor pertanian organik) khususnya beras merah organik se Eks-Karesidenan Besuki yang telah lolos sertifikasi organik. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode analitik. Metode analitik dilakukan dengan menerapkan beberapa analisis mengenai penelitian dengan jalan menyimpulkan dan menyusun data terlebih dahulu, kemudian dianalisis dan dijelaskan (Nazir, 2011).

Metode pengambilan contoh yaitu *purposive sampling* dengan 3 orang *expert*. Menurut Sugiyono (2014:85), *purposive sampling* merupakan adalah teknik atau metode penentuan contoh atau sampel dengan pertimbangan tertentu. *Expert* adalah responden yang lebih mengerti benar mengenai permasalahan yang terjadi yaitu berkaitan dengan strategi dalam pemenuhan ketersediaan GKG padi beras merah organik belum mampu mencukupi produksi beras merah organik. *Expert* pertama yaitu kepala divisi produksi yang dinilai mampu memahami permasalahan mengenai GKG padi beras merah

organik. *Expert* kedua yaitu kepala divisi budidaya yang dinilai mengetahui dan memahami dengan jelas pelaksanaan usahatani padi beras merah organik sehingga mengetahui hasil panen yang diperoleh. *Expert* ketiga yaitu ketua Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) Sirtanio yang dinilai mengetahui pertanian padi organik mulai dari hulu hingga hilir.

Metode pengumpulan data yaitu wawancara terstruktur. Penelitian ini dilakukan atas dasar kondisi PT. Sirtanio Organik Indonesia pada tahun 2016 dan tahun 2017. Untuk menjawab tujuan mengenai strategi pemenuhan GKG untuk mencukupi produksi beras merah organik di PT. Sirtanio Organik Indonesia dilakukan menggunakan analisis AHP dengan langkah-langkah yang digunakan yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah dan menentukan solusi yang diinginkan berdasarkan pertimbangan dari 3 *expert*. Masalah yang terjadi yaitu pada manusia/tenaga kerja, lingkungan, metode, bahan baku, dan mesin peralatan.
2. Menentukan solusi yang mungkin cocok bagi masalah. Solusi masalah mungkin berjumlah lebih dari satu atas dasar pertimbangan dari *expert*.
3. Membuat struktur hirarki dengan diawali tujuan utama di level teratas, kemudian akan disusun level hirarki yang berada di bawahnya, yaitu faktor pertimbangan yang cocok untuk mempertimbangkan atau menilai alternatif, kemudian kriteria sebagai sub penyebab masalah dan menentukan alternatif strategi.
4. Mendapatkan penilaian terhadap masing-masing tingkatan hirarki dari 3 *expert* dengan nilai yang telah ditentukan. Penilaian yang diberikan diharapkan memberikan konsistensi jawaban agar hasil yang akan diperoleh dapat konsisten dan tidak memerlukan revisi penilaian.
5. Nilai yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan bantuan *aplikasi expert choice 11* sehingga dapat diketahui prioritas strategi.
6. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan sehingga dapat diketahui urutan strategi yang harus diprioritaskan.

3. Hasil Analisis dan Pembahasan

Strategi pemenuhan merupakan suatu cara atau alternatif yang akan digunakan bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai yaitu berkaitan dengan pemenuhan ketersediaan gabah kering giling (GKG) padi beras merah organik di PT. Sirtanio Organik Indonesia. Berdasarkan kondisi pada penelitian ini, terdapat beberapa strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah ketersediaan GKG yang belum mampu mencukupi produksi beras merah organik di PT. Sirtanio Organik Indonesia. Pengukuran dilakukan pada tiap strategi dengan memberikan skala sehingga dapat menetapkan prioritas strategi sebagai dasar pengambilan keputusan perusahaan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Prioritas merupakan alternatif atau sebuah pilihan yang dipilih dari sekian banyak pilihan, umumnya bersifat kecenderungan menentukan pilihan mana yang lebih penting.

Berdasarkan hasil studi literatur dan hasil diskusi dengan 3 responden *expert* maka strategi pemenuhan GKG padi beras merah organik untuk mencukupi produksi beras merah organik di PT. Sirtanio Organik Indonesia dibuat dalam empat tingkat hirarki yaitu sebagai berikut: (1) tujuan yang ingin dicapai yaitu strategi pemenuhan GKG padi beras merah organik di PT. Sirtanio Organik Indonesia, (2) faktor pertimbangan yang mempengaruhi atau sebagai penyebab dari masalah meliputi manusia/tenaga kerja, bahan baku, lingkungan produksi, dan teknologi, (3) kriteria sebagai sub penyebab masalah yang dihadapi dari masing-masing faktor pertimbangan meliputi kelalaian tenaga kerja, ketersediaan GKG kurang, cuaca saat jemur kurang mendukung, dan kapasitas lantai jemur sedikit, dan (4) strategi yang digunakan diantaranya

meningkatkan penguasaan teknologi dan informasi SOP, meningkatkan luasan lahan budidaya dengan menambah jumlah petani mitra, kerjasama dengan produsen beras organik lainnya, melakukan kerjasama dengan pihak jasa pengeringan dan penggilingan padi, dan penggunaan mesin *dryer* dalam penjemuran gabah.

Tabel 1. Urutan Nilai Prioritas Faktor Pertimbangan dalam Pemenuhan GKG di PT. Sirtanio Organik Indonesia

No	Faktor Pertimbangan yang Mempengaruhi Pemenuhan GKG Padi Beras Merah Organik	Nilai	Prioritas
1.	Bahan Baku	0,601	1
2.	Lingkungan Produksi	0,242	2
3.	Teknologi	0,089	3
4.	Manusia/Tenaga Kerja	0,068	4
<i>Inconsistency</i>		0,03	

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 1. hasil penilaian menunjukkan bahwa faktor pertimbangan paling prioritas yang perlu diperhatikan untuk pemenuhan GKG padi beras merah organik adalah faktor pertimbangan bahan baku dengan nilai sebesar 0,601. Faktor pertimbangan kedua yaitu lingkungan produksi dengan nilai sebesar 0,242, faktor pertimbangan ketiga yaitu teknologi dengan nilai sebesar 0,089, dan faktor pertimbangan keempat yaitu manusia/tenaga kerja dengan nilai sebesar 0,068. Nilai konsistensi yang diperoleh yaitu sebesar 0,03 yang berarti bahwa nilai tersebut berada di bawah 0,1 sehingga menunjukkan sudah konsisten dan tidak memerlukan revisi penilaian pada masing-masing faktor pertimbangan.

Berdasarkan masing-masing faktor pertimbangan terdapat kriteria yang menjadi fokus perhatian. Kriteria yang dimaksud yaitu lebih kepada sub penyebab permasalahan yang dihadapi dalam ketersediaan GKG padi beras merah organik belum mampu mencukupi produksi beras merah organik di PT. Sirtanio Organik Indonesia.

Tabel 2. Urutan Nilai Prioritas Kriteria Strategi Pemenuhan Berdasarkan Faktor Pertimbangan Manusia/Tenaga Kerja

No	Kriteria yang Mempengaruhi Pemenuhan GKG Padi Beras Merah Organik	Nilai	Prioritas
1.	Ketersediaan GKP kurang	0,577	1
2.	Kapasitas lantai jemur sedikit	0,255	2
3.	Cuaca saat jemur kurang mendukung	0,093	3
4.	Kelalaian tenaga kerja	0,075	4
<i>Inconsistency</i>		0,02	

Sumber: Data Primer, Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 2. hasil penilaian menunjukkan bahwa kriteria paling prioritas yang perlu diperhatikan untuk pemenuhan GKG padi beras merah organik berdasarkan faktor pertimbangan manusia/tenaga kerja adalah ketersediaan GKP kurang yaitu dengan nilai sebesar 0,577. Kriteria kedua yang menjadi prioritas adalah kapasitas lantai jemur sedikit dengan nilai 0,255. Kriteria ketiga yaitu cuaca saat jemur kurang mendukung dengan nilai 0,093. Kriteria keempat adalah kelalaian tenaga kerja dengan nilai sebesar 0,75. Nilai konsistensi yang diperoleh yaitu sebesar 0,02 yang berarti nilai tersebut berada di bawah 0,1 sehingga menunjukkan sudah konsisten dan tidak

memerlukan revisi penilaian pada masing kriteria berdasarkan faktor pertimbangan manusi/tenaga kerja.

Kriteria yang kedua yaitu berkaitan dengan bahan baku. Bahan baku yang dimaksud yaitu lebih kepada gabah kering panen (GKP) yang akan diproses menjadi gabah kering giling (GKG) yang nantinya sebagai bahan baku beras. Berikut merupakan hasil analisis prioritas kriteria pada strategi pemenuhan ketersediaan GKG padi beras merah organik di PT. Sirtanio Organik Indonesia berdasarkan faktor pertimbangan bahan baku.

Tabel 3. Urutan Nilai Prioritas Kriteria Strategi Pemenuhan GKG di PT. Sirtanio Organik Indonesia Berdasarkan Faktor Pertimbangan Bahan Baku

No	Kriteria yang Mempengaruhi Pemenuhan GKG Padi Beras Merah Organik	Nilai	Prioritas
1.	Ketersediaan GKP kurang	0,591	1
2.	Cuaca saat jemur kurang mendukung	0,199	2
3.	Kapasitas lantai jemur sedikit	0,152	3
4.	Kelalaian tenaga kerja	0,058	4
<i>Inconsistency</i>		0,03	

Sumber: Data Primer, Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 3. penilaian menunjukkan bahwa kriteria paling prioritas berdasarkan faktor pertimbangan bahan baku yang perlu diperhatikan untuk pemenuhan GKG padi beras merah organik adalah ketersediaan GKP kurang yaitu dengan nilai sebesar 0,591. Kriteria kedua adalah cuaca saat jemur kurang mendukung dengan nilai sebesar 0,199. Kriteria ketiga adalah kapasitas lantai jemur dengan nilai sebesar 0,152. Kriteria keempat adalah kelalaian tenaga kerja dengan nilai 0,58. Nilai konsistensi yang diperoleh yaitu sebesar 0,03 yang berarti nilai tersebut berada di bawah 0,1 sehingga menunjukkan sudah konsisten dan tidak memerlukan revisi penilaian pada masing-masing kriteria berdasarkan faktor pertimbangan bahan baku.

Kriteria ketiga yaitu berdasarkan faktor pertimbangan lingkungan produksi. Lingkungan produksi yang dimaksud yaitu dari segi lingkungan fisik teknis. Berikut merupakan hasil analisis prioritas kriteria pada strategi pemenuhan ketersediaan GKG padi beras merah organik di PT. Sirtanio Organik Indonesia berdasarkan faktor pertimbangan lingkungan produksi.

Tabel 4. Urutan Nilai Prioritas Kriteria Strategi Pemenuhan GKG Berdasarkan Faktor Pertimbangan Lingkungan Produksi

No	Kriteria yang Mempengaruhi Pemenuhan GKG Padi Beras Merah Organik	Nilai	Prioritas
1.	Ketersediaan GKP kurang	0,603	1
2.	Cuaca saat jemur kurang mendukung	0,232	2
3.	Kapasitas lantai jemur sedikit	0,096	3
4.	Kelalaian tenaga kerja	0,069	4
<i>Inconsistency</i>		0,04	

Sumber: Data Primer, Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4. hasil penilaian menunjukkan bahwa kriteria paling prioritas berdasarkan faktor pertimbangan lingkungan produksi yang perlu diperhatikan untuk pemenuhan GKG padi beras merah organik adalah ketersediaan GKP kurang yaitu dengan nilai sebesar 0,603. Prioritas kriteria kedua yaitu cuaca saat jemur kurang

mendukung dengan nilai sebesar 0,232. Prioritas kriteria ketiga adalah kapasitas lantai jemur sedikit dengan nilai sebesar 0,096. Prioritas kriteria keempat adalah kelalaian tenaga kerja dengan nilai sebesar 0,069. Nilai konsistensi yang diperoleh yaitu sebesar 0,04 yang berarti nilai tersebut berada di bawah 0,1 sehingga menunjukkan sudah konsisten dan tidak memerlukan revisi penilaian pada kriteria berdasarkan faktor pertimbangan lingkungan produksi.

Kriteria keempat yaitu berdasarkan faktor pertimbangan teknologi. Berikut merupakan hasil analisis prioritas kriteria pada strategi pemenuhan ketersediaan GKG padi beras merah organik di PT. Sirtanio Organik Indonesia berdasarkan faktor pertimbangan teknologi.

Tabel 5. Urutan Nilai Prioritas Kriteria Strategi Pemenuhan GKG di PT. Sirtanio Organik Indonesia Berdasarkan Faktor Pertimbangan Teknologi

No	Kriteria yang Mempengaruhi Pemenuhan GKG Padi Beras Merah Organik	Nilai	Prioritas
1.	Ketersediaan GKP kurang	0,556	1
2.	Kapasitas lantai jemur sedikit	0,262	2
3.	Cuaca saat jemur kurang mendukung	0,125	3
4.	Kelalaian tenaga kerja	0,057	4
<i>Inconsistency</i>		0,05	

Sumber: Data Primer, Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 5. hasil penilaian menunjukkan bahwa kriteria paling prioritas berdasarkan faktor pertimbangan teknologi yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan GKP kurang yaitu dengan nilai sebesar 0,556. Kriteria prioritas kedua yaitu kapasitas lantai jemur sedikit dengan nilai sebesar 0,262. Kriteria prioritas ketiga adalah cuaca saat jemur kurang mendukung dengan nilai sebesar 0,125. Kriteria prioritas keempat adalah kelalaian tenaga kerja dengan nilai sebesar 0,057. Nilai konsistensi yaitu 0,05 yang berarti nilai tersebut berada di bawah 0,1 sehingga menunjukkan sudah konsisten dan tidak memerlukan revisi penilaian kriteria berdasarkan faktor pertimbangan teknologi.

Berdasarkan hasil analisis prioritas kriteria berdasarkan faktor pertimbangan maka ketersediaan GKP kurang menjadi prioritas kriteria paling utama dalam masalah yang dihadapi karena tanpa adanya bahan baku atau kurangnya bahan baku dalam kegiatan produksi maka proses produksi tidak akan berjalan. Ketersediaan GKG dapat dipenuhi dengan adanya GKP dari hasil panen. Produksi GKP dapat diperoleh dengan jumlah sesuai rata-rata yaitu 4,5 ton per hektar dengan melakukan budidaya yang tepat, tidak terjadi gagal panen akibat adanya serangan hama, serta tidak dihadapkan pada kondisi yang dapat menyebabkan menurunnya hasil produksi baik dari segi lingkungan alam, manusia, hingga proses budidaya.

Kriteria yang ditinjau berdasarkan faktor pertimbangan lingkungan produksi, manusia/tenaga kerja, dan teknologi menjadi kriteria yang harus diperhatikan dari segi sudut pandang faktor pertimbangan yang berbeda. Cuaca tidak mendukung dapat menyebabkan ketersediaan GKG belum cukup untuk memenuhi target produksi beras merah organik karena penjemuran GKP sangat bergantung pada cuaca. Kapasitas lantai jemur sedikit menjadi sub penyebab masalah karena lahan yang akan digunakan untuk jemur tidak tersedia sehingga GKP tidak dapat dijemur. Tenaga kerja dalam melaksanakan penjemuran gabah dapat diketahui kemampuan dalam penjemuran berdasarkan dari kapasitas lantai jemur karena semakin luas lantai jemur maka kapasitas gabah yang dapat dijemur akan semakin bertambah sehingga jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan juga dapat bertambah. Kelalaian tenaga kerja menjadi kriteria dengan

prioritas terakhir karena berdasarkan informasi dan penilaian dari responden kelalaian tenaga kerja belum sepenuhnya memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut dikarenakan tenaga kerja saat ini masih dalam kondisi yang dapat dengan cepat diatasi dalam masalah yang ada.

Strategi yang akan digunakan dalam mengatasi masalah diantaranya yaitu meningkatkan penguasaan teknologi dan informasi SOP, meningkatkan luasan lahan budidaya dengan menambah jumlah petani mitra, kerjasama dengan produsen beras organik lainnya, melakukan kerjasama dengan pihak jasa pengeringan dan penggilingan padi, dan penggunaan mesin *dryer* dalam penjemuran gabah. Kelima strategi tersebut diberikan penilaian sehingga dapat diketahui nilai prioritas dari masing-masing strategi.

Tabel 6. Urutan Nilai Prioritas Strategi Pemenuhan GKG di PT. Sirtanio Organik Indonesia Berdasarkan Faktor Pertimbangan Manusia/Tenaga Kerja

No	Strategi Pemenuhan GKG Padi Beras Merah Organik pada Faktor Pertimbangan Manusia/Tenaga Kerja	Nilai	Prioritas
1.	Meningkatkan luasan lahan budidaya dengan menambah jumlah petani mitra	0,263	1
2.	Kerjasama dengan produsen beras organik lainnya	0,231	2
3.	Melakukan kerjasama dengan pihak jasa pengeringan dan penggilingan padi	0,213	3
4.	Penggunaan mesin <i>dryer</i> dalam pemenuhan gabah	0,173	4
5.	Meningkatkan penguasaan teknologi dan informasi SOP	0,120	5
Inconsistency			0,01

Sumber: Data Primer, Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 6. hasil perhitungan menunjukkan bahwa strategi yang terpilih menjadi prioritas dalam faktor pertimbangan manusia/tenaga kerja adalah meningkatkan luasan lahan budidaya dengan menambah jumlah petani mitra dengan nilai sebesar 0,263. Prioritas strategi yang kedua yaitu melakukan kerjasama dengan produsen beras organik lainnya dengan nilai sebesar 0,231. Prioritas strategi yang ketiga yaitu melakukan kerjasama dengan pihak jasa pengeringan dan penggilingan padi dengan nilai sebesar 0,213. Prioritas strategi keempat yaitu penggunaan mesin *dryer* dalam pemenuhan gabah dengan nilai sebesar 0,173. Prioritas strategi kelima yaitu meningkatkan penguasaan teknologi dan informasi SOP dengan nilai sebesar 0,120. Nilai konsistensi yaitu 0,01 yang berarti nilai tersebut berada di bawah 0,1 sehingga menunjukkan sudah konsisten dan tidak memerlukan revisi penilaian pada strategi.

Tabel 7. Urutan Nilai Prioritas Strategi Pemenuhan GKG di PT. Sirtanio Organik Indonesia Berdasarkan Faktor Pertimbangan Bahan Baku

No	Strategi Pemenuhan GKG di PT. Sirtanio Organik Indonesia pada Faktor Pertimbangan Bahan Baku	Nilai	Prioritas
1.	Kerjasama dengan produsen beras organik lainnya	0,275	1
2.	Meningkatkan luasan lahan budidaya dengan menambah jumlah petani mitra	0,246	2
3.	Melakukan kerjasama dengan pihak jasa pengeringan dan penggilingan padi	0,238	3
4.	Penggunaan mesin <i>dryer</i> dalam pemenuhan gabah	0,166	4
5.	Meningkatkan penguasaan teknologi dan informasi SOP	0,075	5
Inconsistency			0,02

Sumber: Data Primer, Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 7. ditunjukkan bahwa strategi yang terpilih menjadi prioritas dalam faktor pertimbangan bahan baku adalah kerjasama dengan produsen beras organik lainnya dengan nilai sebesar 0,275. Prioritas yang kedua yaitu meningkatkan luasan lahan budidaya dengan menambah jumlah petani mitra dengan nilai sebesar 0,246. Prioritas ketiga yaitu melakukan kerjasama dengan pihak jasa pengeringan dan penggilingan padi dengan nilai sebesar 0,238. Prioritas keempat yaitu penggunaan mesin *dryer* dalam pemenuhan gabah dengan nilai sebesar 0,166. Prioritas kelima yaitu meningkatkan penguasaan teknologi dan informasi SOP dengan nilai sebesar 0,075. Nilai konsistensi yang diperoleh yaitu sebesar 0,02 yang berarti nilai tersebut berada di bawah 0,1 yaitu sudah konsisten dan tidak memerlukan revisi penilaian strategi.

Tabel 8. Urutan Nilai Prioritas Strategi Pemenuhan GKG Berdasarkan Faktor Pertimbangan Lingkungan Produksi

No	Strategi Pemenuhan GKG di PT. Sirtanio Organik Indonesia pada Faktor Pertimbangan Lingkungan Produksi	Nilai	Prioritas
1.	Meningkatkan luasan lahan budidaya dengan menambah jumlah petani mitra	0,274	1
2.	Kerjasama dengan produsen beras organik lainnya	0,239	2
3.	Melakukan kerjasama dengan pihak jasa pengeringan dan penggilingan padi	0,238	3
4.	Penggunaan mesin <i>dryer</i> dalam pemenuhan gabah	0,162	4
5.	Meningkatkan penguasaan teknologi dan informasi SOP	0,087	5
Inconsistency			0,03

Sumber: Data Primer, Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 8. ditunjukkan strategi yang menjadi prioritas dalam faktor pertimbangan lingkungan produksi adalah meningkatkan luasan lahan budidaya dengan menambah jumlah petani mitra dengan nilai sebesar 0,274. Prioritas kedua yaitu melakukan kerjasama dengan produsen beras organik lainnya dengan nilai 0,239. Prioritas ketiga yaitu melakukan kerjasama dengan pihak jasa pengeringan dan penggilingan padi dengan nilai sebesar 0,238. Prioritas keempat yaitu penggunaan mesin *dryer* dalam pemenuhan gabah dengan nilai sebesar 0,162. Prioritas kelima yaitu meningkatkan penguasaan teknologi dan informasi SOP dengan nilai sebesar 0,087. Nilai konsistensi yang diperoleh yaitu sebesar 0,03, berarti nilai tersebut berada di bawah 0,1 sehingga menunjukkan sudah konsisten dan tidak memerlukan revisi penilaian.

Tabel 9. Urutan Nilai Prioritas Strategi Pemenuhan GKG di PT. Sirtanio Organik Indonesia Berdasarkan Faktor Pertimbangan Teknologi

No	Strategi Pemenuhan GKG di PT. Sirtanio Organik Indonesia pada Faktor Pertimbangan Teknologi	Nilai	Prioritas
1.	Kerjasama dengan produsen beras organik lainnya	0,261	1
2.	Meningkatkan luasan lahan budidaya dengan menambah jumlah petani mitra	0,236	2
3.	Melakukan kerjasama dengan pihak jasa pengeringan dan penggilingan padi	0,231	3
4.	Penggunaan mesin <i>dryer</i> dalam pemenuhan gabah	0,198	4
5.	Meningkatkan penguasaan teknologi dan informasi SOP	0,075	5
Inconsistency			0,03

Sumber: Data Primer, Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 9. hasil perhitungan menunjukkan bahwa strategi yang terpilih menjadi prioritas dalam faktor pertimbangan bahan baku adalah melakukan kerjasama dengan produsen beras organik lainnya dengan nilai sebesar 0,261. Prioritas strategi yang kedua yaitu meningkatkan luasan lahan budidaya dengan menambah jumlah petani mitra dengan nilai sebesar 0,236. Prioritas strategi yang ketiga yaitu melakukan kerjasama dengan pihak jasa pengeringan dan penggilingan padi dengan nilai sebesar 0,231. Prioritas strategi keempat yaitu penggunaan mesin *dryer* dalam pemenuhan gabah dengan nilai sebesar 0,198. Prioritas strategi kelima yaitu meningkatkan penguasaan teknologi dan informasi SOP dengan nilai sebesar 0,075. Nilai konsistensi yang diperoleh yaitu sebesar 0,03 yang berarti nilai tersebut berada di bawah 0,1 sehingga menunjukkan sudah konsisten dan tidak memerlukan revisi penilaian pada masing-masing strategi.

Tabel 10. Urutan Prioritas Strategi Pemenuhan GKG di PT. Sirtanio Organik Indonesia

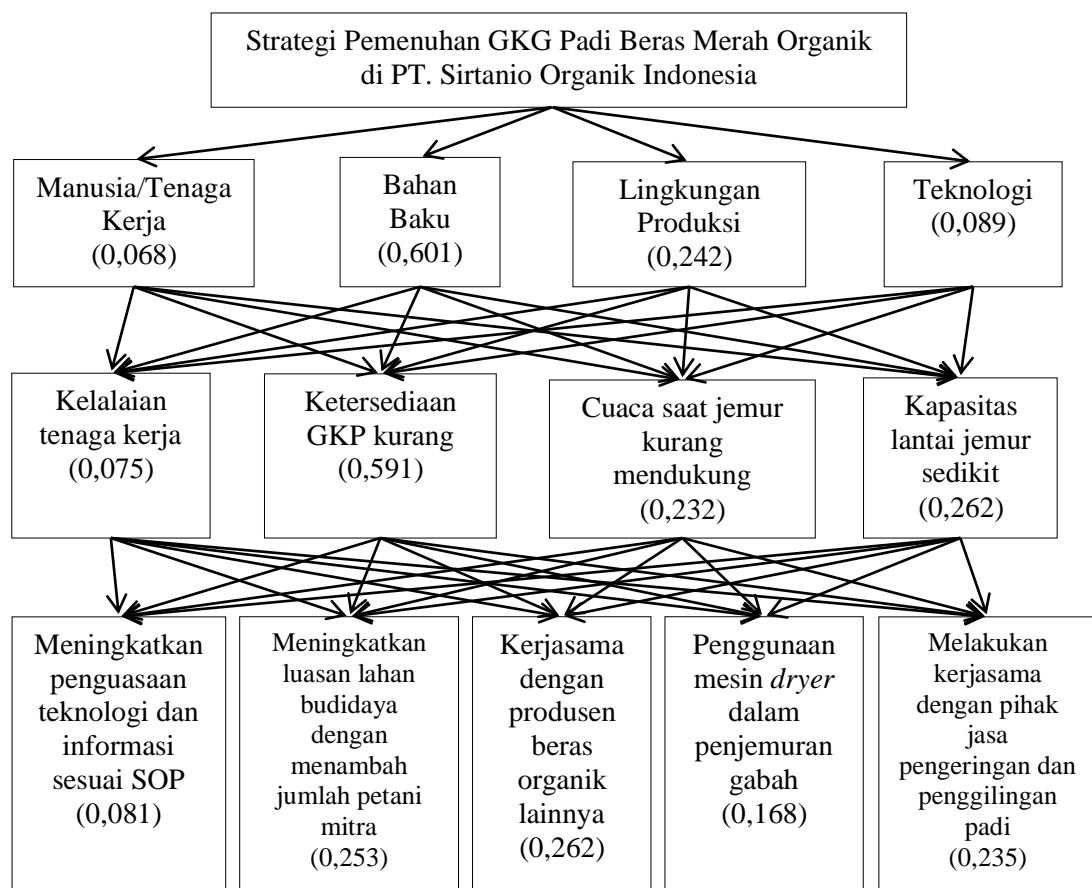
No	Strategi Pemenuhan GKG Padi Beras Merah Organik di PT. Sirtanio Organik Indonesia	Nilai	Prioritas
1.	Kerjasama dengan produsen beras organik lainnya	0,262	1
2.	Meningkatkan luasan lahan budidaya dengan menambah jumlah petani mitra	0,253	2
3.	Melakukan kerjasama dengan pihak jasa pengeringan dan penggilingan padi	0,235	3
4.	Penggunaan mesin <i>dryer</i> dalam pemenuhan gabah	0,168	4
5.	Meningkatkan penguasaan teknologi dan informasi SOP	0,081	5
Inconsistency			0,03

Sumber: Data Primer, Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 10. hasil perhitungan menunjukkan bahwa strategi yang terpilih menjadi prioritas adalah melakukan kerjasama dengan produsen beras organik lainnya dengan nilai sebesar 0,262. Prioritas strategi yang kedua yaitu meningkatkan luasan lahan budidaya dengan menambah jumlah petani mitra dengan nilai sebesar 0,253. Prioritas strategi yang ketiga yaitu melakukan kerjasama dengan pihak jasa pengeringan dan penggilingan padi dengan nilai sebesar 0,235. Prioritas strategi keempat yaitu penggunaan mesin *dryer* dalam pemenuhan gabah dengan nilai sebesar 0,168. Prioritas strategi kelima yaitu meningkatkan penguasaan teknologi dan informasi SOP dengan nilai sebesar 0,081. Nilai konsistensi yang diperoleh yaitu sebesar 0,03 yang berarti nilai tersebut berada di bawah 0,1 sehingga menunjukkan sudah konsisten.

Berdasarkan hasil analisis dari penilaian 3 responden expert maka dapat diketahui prioritas strategi yang digunakan untuk pemenuhan ketersediaan GKG padi beras merah organik di PT. Sirtanio Organik Indonesia pada tahun 2016 dan tahun 2017 serta untuk strategi kedepannya yaitu kerjasama dengan produsen beras organik lainnya. Hal tersebut dikarenakan dalam memperoleh GKP dapat langsung dilakukan karena telah menjalin kerjasama. Meningkatkan luasan lahan budidaya dengan menambah jumlah petani mitra menjadi prioritas kedua karena dalam melakukan kemitraan dan mencari petani mitra baru untuk bersedia melakukan budidaya padi beras merah organik maka dibutuhkan beberapa hal yang harus diperhatikan mulai dari dilakukannya sosialisasi dengan petani, bertemu masing-masing petani secara langsung untuk pendekatan, pelatihan budidaya padi organik, kesediaan petani untuk bermitra, masa konversi lahan dari pertanian konvensional ke pertanian organik, serta kesesuaian lahan yang dapat dilakukan budidaya padi organik. Hal-hal tersebut membutuhkan waktu dan perhatian yang lebih dari perusahaan namun strategi tersebut menjadi strategi yang baik untuk kedepannya.

Strategi dengan melakukan kerjasama dengan pihak jasa pengeringan dan penggilingan gabah menjadi strategi yang digunakan untuk memproses atau mengubah GKP menjadi GKG dengan menjasakan pengeringan GKP serta juga penggilingan GKG. Strategi tersebut dipilih pada urutan ketiga yaitu berdasarkan kondisi perusahaan yang masih pada kondisi produksi GKG dengan jumlah 2,5 ton dalam penjemuran hal tersebut didasarkan pada jumlah hasil panen dalam satu hari petani dimana rata-rata pada jumlah 2,5 ton pada luasan kurang dari 1 hektar. Dengan demikian strategi dengan penggunaan mesin dryer menjadi strategi keempat karena untuk kedepannya dengan peningkatan produksi GKP maka dapat memungkinkan penggunaan mesin dryer oleh perusahaan sendiri. Perusahaan saat ini lebih memilih untuk menjasakan gabah pada pihak pengeringan dan penggilingan gabah karena jumlah produksi GKP masih belum mencapai kapasitas dari penggunaan mesin dryer yang pada jumlah 4 ton dalam sekali kerja mesin. Strategi kelima yaitu berkaitan dengan meningkatkan penguasaan teknologi dan informasi SOP yaitu didasarkan pada manusia/tenaga kerja dalam kegiatan penjemuran padi. Manusia/tenaga kerja menjadi pihak yang melaksanakan kegiatan pemenuhan GKG namun pada kondisi masalah yang dihadapi oleh perusahaan manusia/tenaga kerja tidak menjadi kendala yang utama. Dengan demikian strategi tersebut dipilih atas dasar dan pertimbangan yaitu pemahaman tenaga kerja akan SOP perusahaan penting untuk diperhatikan agar kegiatan produksi dapat berjalan dengan baik.



Gambar 1. Struktur Hirarki Strategi Pemenuhan GKG Padi Beras Merah Organik di PT. Sirtanio Organik Indonesia

Hasil analisis dengan metode AHP juga dapat diketahui bagan AHP. Bagan AHP ini dapat mempermudah dalam mengetahui tingkatan hirarki dalam permasalahan yang dihadapi. Hirarki didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur multi level dimana level pertama dapat berupa adalah tujuan, yang diikuti level faktor, kriteria, sub kriteria, dan seterusnya ke bawah hingga level terakhir dari alternatif (Darmanto, 2014). Berdasarkan bagan tersebut maka dapat diketahui prioritas strategi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yaitu pemenuhan GKG padi beras merah organik untuk mencukupi target produksi beras merah organik di PT. Sirtanio Organik Indonesia. Strategi yang diprioritaskan yaitu kerjasama dengan produsen beras organik lainnya (0,262) dengan memperhatikan kriteria ketersediaan GKP kurang (0,591) dan berdasarkan faktor pertimbangan bahan baku (0,601). Berikut merupakan bagan AHP strategi pemenuhan GKG padi beras merah organik di PT. Sirtanio Organik Indonesia.

4. Kesimpulan

Strategi pemenuhan gabah kering giling (GKG) padi beras merah organik untuk mencukupi target produksi beras merah organik PT. Sirtanio Organik Indonesia yang diprioritaskan yaitu kerjasama dengan produsen beras organik lainnya (0,262) dengan memperhatikan kriteria ketersediaan GKP kurang (0,591) dan berdasarkan faktor pertimbangan bahan baku (0,601), dan yang lainnya sebagai strategi pendukung.

Pustaka

- Ahyari, Agus. 2002. *Manajemen Produksi Pengendalian Produksi*. Yogyakarta: BPFE.
- Arifin, Muhammad. 2012. *Pengendalian Hama Terpadu: Pendekatan dalam Mewujudkan Pertanian Organik Rasional*. *IPTEK Tanaman Pangan*, 7(2): 98-107.
- Darmanto, Eko. 2014. Penerapan Metode AHP (Analythic Hierarchy Process) untuk Menentukan Kualitas Gula Tumbu. *Jurnal SIMETRIS*, 5(1): 75-82.
- Firdaus, Harmini, dan Farid. 2011. *Aplikasi Metode Kuantitatif untuk Manajemen dan Bisnis*. Bogor: IPB Press.
- Harjono, Imam. 2000. *Sistem Pertanian Organik*. Solo: CV. ANEKA
- Inpres. 2015. Kebijakan Pengadaan Gabah Beras dan Penyaluran Beras Oleh Pemerintah. [SerialOnline]. http://www.kemendagri.go.id/media/documents/2015/04/22/inpres_nomor_5_tahun_2015.pdf. [Diakses 2 Januari 2018].
- Iriadi, Nandang dan D. Yohana. 2016. Pengaruh Sistem Pendukung Keputusan dalam Pemilihan Mobil LCGC dengan Metode Analytic Hierarchy Process (AHP). *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 4(2): 173-182.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rizal, A. Saiful, M. Husni, D. S. Utsalina. 2014. Sistem Pendukung Keputusan Pengadaan Bahan Baku dan Produksi pada Penggilingan Padi Parikesit Malang Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP). *Jurnal Teknologi Informasi*, 5(1): 64-76.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Widnyana, Ketut I. 2011. Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani melalui Pendampingan Penerapan IPTEKS Peningkatan Produktivitas Padi Berbasis Organik (P3BO). *Aplikasi Ipteks Ngayah*. 2(2): 35-43.